

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan sebuah nama yang lahir dari komitmen moral dan keilmuan yang sangat kuat sekaligus sebagai sebuah solusi alternatif. Urgensi pernikahan terhadap upaya menanggulangi perilaku seks pranikah barangkali tidak dapat dibantah. Setidaknya ini dijelaskan oleh salah satu pakar psikologi yaitu Sarlito Wirawan Sarwono (1983) melalui tulisannya yang berjudul “Bagaimana Kalau Kita Galakkan Perkawinan Remaja?” yang membahas bagaimana ketika fitnah syahwat kian semakin tidak terkendali, ketika seks pranikah semakin merajalela, terutama yang dilakukan oleh kaum muda yang masih duduk di bangku-bangku sekolah, tidak peduli apakah dia SMP bahkan SD, apalagi SMA maupun perguruan tinggi. Karena sangat mengerikan rasanya ketika kita mendengar hasil sebuah penelitian yang dilaporkan badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) bahwa pertumbuhan budaya seks bebas di kalangan pelajar mulai mengancam masa depan bangsa Indonesia. Pemerintah menemukan indikator baru yakni makin sulitnya menemukan wanita yang masih memiliki keperawanan (*virginity*) di kota-kota besar. Data JPNN (2010) menyebutkan seperti dibawah ini:

Berdasarkan survei Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan separuh remaja perempuan lajang yang tinggal di Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi kehilangan keperawanan dan melakukan hubungan seks pranikah. Bahkan, tidak sedikit yang hamil di luar nikah. Rentang usia remaja yang pernah melakukan hubungan seks di luar

nikah antara 13-18 tahun. "Berdasar data yang kami himpun dari 100 remaja, 51 diantaranya sudah tidak lagi perawan," Ujar Kepala BKKBN Sugiri Syarief ketika ditemui dalam peringatan Hari AIDS sedunia di lapangan parkir IRTI Monas, Minggu (28/11). Ironisnya, temuan serupa juga terjadi di kota-kota besar lain di Indonesia. Selain di Jabodetabek, data yang sama juga diperoleh di wilayah lain. Di Surabaya misalnya, remaja perempuan lajang yang kegadisannya sudah hilang mencapai 54 persen, di Medan 52 persen, Bandung 47 persen, dan Yogyakarta 37 persen. Fenomena *free seks* di kalangan remaja, menurut dia, tidak hanya menasar pada kalangan pelajar saja, tetapi juga didapati di kelompok mahasiswa. Dari 1.660 responden mahasiswi di kota pelajar Jogjakarta, sekitar 37 persen mengaku sudah kehilangan kegadisannya. Menurutnya, di samping masalah seks pranikah, remaja dihadapkan pada dua masalah besar lainnya yaitu "Masalah itu adalah tingkat aborsi yang tinggi dan penyalahgunaan narkoba," (<http://www.jpnn.com/read/2010/11/29/78294/Separuh-Gadis-di-Kota-Besar-Tak-Perawan-Lagi->).

Pergaulan bebas atau *free sex* saat ini sama sekali bukan nama yang asing lagi di telinga generasi muda saat ini (Zubaydi, 2008). Contoh kasus lainnya dilaporkan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) bahwa "... 93 pasang mahasiswa di Kefamenanu Nusa Tenggara Timur melakukan pernikahan secara dipaksa oleh rektornya karena kumpul kebo" (Mustofa, 2010). Contoh tersebut cukup menunjukkan bahwa anjuran melakukan menikah pada saat menyangkut mahasiswa memang dipilih sebagai solusi tepat untuk anak muda yang menunda pernikahan dan menghindarkan diri dari peningkatan perilaku seks bebas saat ini.

Namun, sederet pihak mulai mempertanyakan dan khawatir mengenai kebenaran mengenai kemungkinan seseorang dapat melakukan pernikahan muda, mengenai kesiapan mental dan materinya, dan respon masyarakat yang menyatakan bagaimana mengenai efek terhadap kelangsungan pendidikan dan karir selanjutnya, serta masih banyak sederet pertanyaan lainnya.

Diantara sekian banyak tugas perkembangan pada masa dewasa awal, sebetulnya menikah adalah suatu hal yang sewajarnya menjadi bahan pemikiran individu ketika mulai memasuki masa dewasa (Papalia, 2001). Erikson (dalam Papalia, 2001) menyebutkan bahwa membangun hubungan intim atau *intimacy* merupakan tugas penting dalam perkembangan dewasa muda dan hal tersebut dapat berupa persahabatan, percintaan, atau pernikahan. *Intimacy* dalam dewasa awal adalah ketika berada pada usia 18-40 tahun, usia seseorang memasuki jenjang pendidikan perguruan tinggi atau universitas yaitu sebagai mahasiswa (Kail dan Cavanaugh, 2000). Selain itu, secara psikologis dikatakan bahwa perempuan dalam rentang usia 19-25 tahun dan laki-laki dalam usia 20-25 tahun adalah memang usia terbaik untuk menikah, baik dalam memulai kehidupan rumah tangga maupun untuk mulai mengasuh anak pertama (Papalia, 2001). Pernikahan pada fase dewasa awal merupakan sebuah jalan dimana seseorang dapat memenuhi tugasnya dalam membangun hubungan intim, karena secara ideal pernikahan dapat memberikan *intimacy, frienship, affection, sexual fullfilment, companionship*, dan kesempatan untuk mengembangkan emosi seseorang (Papalia, 2001). Selain itu Ryff (1989) menyebutkan bahwa memang status menikah memiliki hubungan dengan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) wanita pada fase dewasa pada umumnya.

Dari sisi psikologis, memang wajar jika masih banyak pihak yang merasa khawatir bahwa pernikahan di usia muda akan menghambat studi atau rentan konflik yang berujung perceraian karena kurang siapnya mental dari kedua pasangan yang masih belum matang. Hal ini terbaca jelas, misalnya dalam

sinetron “Pernikahan Dini” yang dulu pernah ditayangkan di salah satu stasiun televisi. Beralasan memang, bahwa mental dan kedewasaan lebih berarti dari sekedar materi untuk menciptakan sebuah rumah tangga yang sakinah seperti yang diilustrasikan oleh sinetron tersebut. Namun, pernikahan dini dalam perspektif psikologi dapat dijawab bahwa sebetulnya kekhawatiran dan kecemasan timbulnya persoalan-persoalan psikis dan sosial telah dijawab secara logis dan ilmiah. Muhammad Fauzil Adhim dalam bukunya “Indahnya Pernikahan Dini” atau Clarke-Stewart & Koch lewat bukunya “*Children Development Through*”. Kedua buku tersebut menjelaskan bahwa pernikahan ketika masih di bangku pendidikan bukan sebuah penghalang untuk meraih prestasi yang lebih baik, bahwa usia bukan ukuran utama untuk menentukan kesiapan mental dan kedewasaan seseorang bahwa menikah bisa menjadi solusi alternatif untuk mengatasi kenakalan generasi muda yang kian tidak terkendali. Dari kedua contoh berdasarkan buku tersebut juga dijelaskan bahwa telah banyak bukti empiris bahwa menikah di usia dini tidak menghambat studi, melainkan justru bisa menjadi motivasi untuk meraih puncak prestasi yang lebih cemerlang (Zubaydi, 2008).

Selain itu, menurut bukti-bukti psikologis lainnya menunjukkan bahwa pernikahan dini juga sangat baik untuk pertumbuhan emosi dan mental, sehingga kita akan lebih mungkin mencapai kematangan yang puncak (Adhim, 2002 dalam Zubaydi, 2008). Bahkan menurut Abraham M. Maslow, pendiri psikologi humanistik menyebutkan bahwa seseorang yang menikah di usia 20 tahun atau orang yang menikah di usia dini lebih mungkin mencapai taraf aktualisasi diri

lebih cepat dan lebih sempurna dibanding dengan mereka yang menunda pernikahan. Karena pernikahan akan mematangkan seseorang sekaligus memenuhi separuh dari kebutuhan-kebutuhan psikologis manusia, yang pada gilirannya akan menjadikan manusia mampu mencapai puncak pertumbuhan kepribadian yang mengesankan) Zubaydi (2008).

Akan tetapi, bagaimana dengan jawaban dari temuan penelitian di kota-kota besar yang menyebutkan bahwa angka perceraian meningkat signifikan karena pernikahan pada usia muda? Bagaimana dengan banyaknya perceraian artis dalam beberapa tahun lalu yang memunculkan pertanyaan cara seperti apa agar angka perceraian bisa diturunkan?

Ternyata, setelah diteliti ditemukan bahwa pernikahan pada usia muda yang rentan perceraian itu adalah pernikahan yang diakibatkan “kecelakaan” (Zubaydi, 2008). Hal ini dapat di mengerti bahwa pernikahan karena kecelakaan lebih karena keterpaksaan, bukan kesadaran dan kesiapan serta orientasi nikah yang kuat. Karena dalam ”*Developmental Psychology Today*” menunjukkan bahwa untuk di negara luar, misalnya Amerika menunjukkan sebanyak 34,6% perempuan rentang usia 20-24 dan 21,4% laki-laki dalam usia yang sama ternyata dapat melakukan pernikahan tersebut secara positif dan normatif meskipun mereka masih menempuh studi di perguruan tinggi (Hoffan dalam Sugandi, 2009). Sedangkan di UPI sendiri ditemukan bahwa sebesar 50,12% mahasiswa memiliki kesiapan diri untuk menikah dan berkelurga dengan 52,29% diperoleh dari mahasiswi dan 58,87% dari mahasiswa (Sugandi, 2010). Pernikahan dipilih karena membuat pelakunya merasa terbantu oleh orang lain sehingga dapat

dirasakan adanya kebahagiaan, penerimaan, ketenangan dan sejenisnya. Apalagi jika hubungan dalam pernikahan dapat terjalin dengan baik, maka diperoleh keharmonisan serta kebahagiaan di dalam pernikahan dan hidup berkeluarga yang dijalannya (Sugandi, 2010).

Memang dibutuhkan pertimbangan dan persiapan yang matang sebelum menikah. Menurut Toso (2009) dalam seminar “Siapa Diri Sebelum Menikah” yang dilaksanakan di Fakultas Universitas Indonesia dijelaskan bahwa langkah sebelum terjadi perceraian adalah pasangan yang hendak menikah perlu mengetahui apa itu menikah. Sehingga mereka sudah tahu segala hal yang akan mereka hadapi nantinya; konflik-konflik, pembagian peran, komunikasi, dan sebagainya. Seperti langkah preventif lainnya yang dilakukan Sugandhi (2010) di Universitas Pendidikan Indonesia sendiri bahwa ketika mahasiswa dan mahasiswi memasuki masa dewasa awalnya, diperlukan pembekalan tersendiri untuk mengetahui terlebih dahulu seberapa jauh mahasiswa tersebut memiliki bekal kesiapan untuk menikah, misalnya melalui konseling pranikah.

Selain itu, Partusuwido (1993) mengatakan bahwa memang periode mahasiswa sering ditandai dengan dorongan kuat untuk mewujudkan keinginan sesuai dengan tuntutan perkembangan pribadi dan tuntutan lingkungan serta idealisme yang terkadang disertai dengan konflik dari dirinya sendiri juga konflik dengan lingkungan di sekitarnya. Dalam buku *Marriage* juga dijelaskan bahwa sebagai mahasiswa yang memutuskan menikah, kehidupannya nanti akan dihadapkan pada tantangan dalam kondisi dimana seharusnya berkonsentrasi pada kegiatan akademiknya, namun juga harus dapat mengatur waktu, tenaga, dan

pikirannya untuk berkonsentrasi mengurus keluarga. Pembagian waktu untuk mencari penghasilan, pembagian waktu antara kuliah, pekerjaan dan pengurusan anak, membuat mereka memiliki waktu kebersamaan bersama pasangan menjadi berkurang, pengerjaan tugas kuliah menjadi lebih sempit, bahkan tidak mengherankan jika diantara mereka akan rentan mengalami *dropout* kuliah, terutama resiko tersebut lebih besar terjadi pada mahasiswi dan tentunya hal tersebut akan mempengaruhi kelangsungan karir mereka (Blood, 1978:164). Rumitnya pernikahan juga adalah karena pernikahan itu sendiri bukan hanya membahas urusan individual antara mahasiswa, pasangannya, dan perkuliahannya. Penyesuaian diri dalam masalah transisi lainnya juga harus dilakukan, dalam hal ini adalah terhadap orang tua dan pihak di dalamnya juga menjadi bagian dari rangkaian pernikahan yang dapat menjadi sumber konflik bagi mereka (Blood, 1978:332). Perbedaan budaya dari dua keluarga atau terlebih lagi hal tersebut dapat bersumber dari keterlibatan orang tua karena masih tinggal satu rumah, masih terlibatnya dalam masalah keuangan, pengasuhan anak dirumah ketika ditinggal kuliah atau kerja, bahkan hingga mengenai ikut terlibatnya orang tua dalam kelanjutan karir mereka itu sendiri (Blood, 1978:323-343). Selain itu, Jasker et.al (dalam Santrock, 1995: 118) menyebutkan perbedaan peran gender yang kuat dalam pekerjaan rumah tangga, dimana bagi seorang wanita yang telah menjadi istri akan lebih banyak melakukan pekerjaan rumah tangga dan banyak melaporkan ketidakpuasan dalam hidup kesehariannya, terutama atas pekerjaan rumah tangganya yang lebih banyak dikerjakan dua sampai tiga kali lipat daripada suami.

Apapun yang melatarbelakangi pernikahannya, pernikahan telah banyak dilakukan oleh mahasiswi yang masih melangsungkan perkuliahannya. Tidak terdapat data yang pasti memang. Namun fenomena ini dapat kita lihat sendiri bahwa di setiap universitas di Indonesia telah banyak mahasiswi yang menjalankannya. Multi peran yang dijalani dalam pernikahan dikatakan dapat memberikan pengaruh yang negatif bagi mahasiswi yang telah menikah karena sering mengalami *interole conflict* yaitu konflik yang dialami ketika mereka harus memenuhi tanggung jawab dalam studinya juga harus memprioritaskan keluarganya (Machmud, 2002). Tuntutan dari anak-anak, suami, dan perkuliahan tersebut dapat menimbulkan perasaan tertekan dan menjadi pemicu stres pada wanita (Selye, 1982). Terlebih lagi jika konflik tersebut juga terjadi dengan orang tua dari masing-masing pasangan. Faktor-faktor tersebut yang disebutkan oleh sederet mahasiswi yang sudah tidak melanjutkan perkuliahannya bahwa konflik-konflik dari sulitnya memenuhi peran dan tuntutan dari keluarga yang menyebabkan harus berhenti untuk melangsungkan perkuliahan (Putri, 2011).

Konflik-konflik yang dialami mahasiswi yang menjalankan pernikahan ini yang akan berdampak pada kesejahteraan psikologis mahasiswi tersebut (Buda & Lenaghan, 2005). Karena bahwa bukan hanya wanita yang bekerja yang mengalami konflik diantara pekerjaan dan rumah tangganya, namun juga masalah bagi wanita yang masih kuliah (Herst, 2003). Berdasarkan pengamatan peneliti sendiri, memang tidak sedikit mahasiswi yang setelah menikah mengalami kekecewaan karena mereka tidak bisa melanjutkan perkuliahan. Kondisi ini yang akan mempengaruhi kesejahteraan psikologisnya. Karena *psychological well-*

being itu sendiri adalah menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis seseorang yang diperoleh dimana kebahagiaan itu dapat tercapai apabila kebutuhan individu terpenuhi (Ryff, 1989). Kebahagiaan dalam konsep ini akan tercapai hanya jika terdapat keseimbangan antara perasaan positif dan perasaan negatif yang dirasakan seseorang dari suatu pengalaman (Ryff, 1989).

Namun, di sisi lainnya dikatakan bahwa tidak selamanya konflik merugikan bagi setiap orang yang mengalaminya. Dikatakan bahwa semakin banyak peran yang disandang seseorang justru membuat kondisi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) orang tersebut menjadi semakin tinggi (Mufida, 2008). Ryff (dalam Ryff dan Essex, 1992) sebagai pengagas *psychological well-being* menyatakan bahwa untuk menjadi sejahtera bukan berarti seseorang tidak boleh mengalami hal buruk. Banyaknya peran yang dimiliki dapat meningkatkan potensi yang terdapat pada diri seseorang, misalnya meningkatkan *self-esteem*, identitas sosial dan status sosial (Hyde et.al dalam Mufida, 2008). Karena menurut Ryff (1980) seseorang akan mengalami kemungkinan adanya kesempatan untuk melakukan reinterpretasi terhadap pengalaman negatif seseorang untuk tetap sejahtera. Wanita dalam pandangan Ryff (dalam Keyes, 1995) tidak mencari penderitaan dan selanjutnya pasif menikmati penderitaan tersebut.

Hal yang sama dialami mereka yang telah menikah. Studi awal melalui wawancara terhadap beberapa mahasiswi di Jurusan Psikologi, menunjukkan bahwa memang dengan multi peran yang dijalani dapat menimbulkan konflik dalam kehidupannya, terutama dapat membuat aktivitas mereka menjadi terbatas. Sedangkan di sisi lainnya, sebagian lainnya dari mereka merasakan bahwa multi

peran tersebut membuat mereka menjadi lebih berharga, diakui perannya, dan lebih dewasa (Kusumah, 2010).

Gambaran kondisi tersebut dapat diperoleh karena di lain pihak, Ryff (1995) mengatakan bahwa memang seharusnya yang disebut kesejahteraan psikologis seseorang adalah kondisi yang memang dapat mencerminkan potensi manusia yang sesungguhnya. *Psychological well-being* dalam konsep ini menggali pengalaman “berfungsi positif manusia” (*positive psychological functioning*), bahagia adalah tidak hanya sekedar bebas dari *illness* tetapi juga adanya *wellness*. Istilah ini menunjukkan bahwa kebahagiaan seseorang, bukan hanya dapat diperoleh karena harus terdapatnya keseimbangan antara perasaan positif dan negatif dalam diri seseorang terhadap hidupnya (*hedonic*), akan tetapi menunjukkan cerminan mengenai potensi manusia yang sesungguhnya (*eudaimonic*). Lebih jauhnya, *psychological well-being* menunjukkan pada konsep “*positive psychological functioning*” yaitu kebahagiaan bukan hanya diperoleh sekedar bebas dari *illness* tetapi juga karena adanya *wellness* Ryff (1995). Artinya, kebahagiaan terlihat dari kondisi seseorang yang dapat memiliki sikap positif terhadap keadaan diri sendiri dan orang lain (*positive relation with other*), kondisi dimana seseorang dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur perilakunya (*autonomy*), dapat menciptakan dan mengatur lingkungan kompatibel yang sesuai dengan kebutuhannya (*environmental mastery*), memiliki tujuan di dalam hidup (*purpose in life*) dan membuat hidup mereka lebih bermakna (*self acceptance*), serta kondisi dimana seseorang dapat berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya (*personal growth*) (Ryff, 1989). Kondisi tersebut dapat

tercapai apabila individu yang bersangkutan, terlebih dahulu mampu mengenali potensi yang ada di dalam dirinya dan kemudian mengoptimalkannya dalam berbagai aspek kehidupan, terutama untuk menghadapi berbagai tantangan dan perubahan dalam hidup (Ryff & Singer, 1996). Dengan kata lain, bagaimana potensi yang dimiliki mahasiswi yang telah menikah untuk menghadapi berbagai tantangan dan perubahan yang terjadi pada diri dan lingkungan kehidupan perkuliahan serta pernikahannya.

Melihat kondisi mahasiswi yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, maka hal yang penting agar *psychological well-being* mereka dapat terus terbina adalah dalam hal keyakinan mengenai kompetensinya ketika dihadapkan dalam kehidupan dengan multi peran yang dimilikinya. *Locus of control* disebutkan sebagai variabel kepribadian yang sentral dalam struktur kepribadian dalam proses belajar seseorang, dapat mempengaruhi tingkah laku aktual, mewarnai sikap dan kehidupan perasaan, pusat hirarki pada pola pikir serta mendasari tingkah laku penyesuaian diri maupun antisipasinya (Rotter, 1966). Dari berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi kondisi *psychological well-being* adalah disebutkan terdapat pada *locus of control* seseorang (Robinson et.al, 1991). Robinson & Shiver (1991) menyatakan bahwa *locus of control* seseorang dapat menggambarkan seberapa jauh seseorang memandang kemungkinan adanya hubungan antara perilaku yang akan dilakukan dan akibat dari perilaku yang dilakukannya tersebut atau "*action and outcome*". Dalam hal ini *locus of control* dapat membuat perbedaan sudut pandang mahasiswi mengenai potensi dirinya dalam menjalankan multi peran yang dijalannya.

Locus of control itu sendiri terbagi menjadi dua yaitu *internal locus of control* dan *external locus of control*. Kobasa et.al (1982) mengatakan bahwa *internal locus of control* adalah komponen yang penting dalam penyesuaian emosional dan kemampuan untuk menangani stres dalam kehidupan pada umumnya. Seseorang dengan *internal locus of control* akan lebih aktif dalam menghadapi hambatan. Karena *Internal locus of control* menghasilkan motivasi yang kuat dibandingkan individu dengan *external locus of control* (Byrne, 1991). Sedangkan seseorang dengan *external locus of control*, memiliki perasaan bahwa apa yang terjadi pada dirinya adalah karena lingkungan, cenderung bergantung dan juga lebih mudah mengalami depresi dan stres (Rotter dalam Friedman & Schustack, 2002).

Berdasarkan wawancara awal terhadap mahasiswi yang telah menikah ditemukan bahwa dengan dimilikinya *internal locus of control* membuat mahasiswi menilai bahwa pernikahan dan segala resikonya dirasakan sebagai tantangan serta konsekuensi bagi dirinya yang harus dihadapi dan akan membuat pribadi menjadi lebih otonom dan teraktualisasikan. Sedangkan dengan *external locus of control* ditunjukkan melalui penyesalan atau kebahagiaan karena faktor diluar dirinya, misalnya memiliki suami atau keluarga yang memberikan dukungan atau tidak terhadap kebebasan dirinya. Misalnya, dalam mendapatkan kesempatan aktif menjalin pertemanan atau mengambil keputusan di berbagai kesempatan (Putri, 2010). Dengan kata lain, mahasiswi dengan *external locus of control* akan menganggap bahwa apa yang harus mereka lakukan serta konsekuensi negatif atau positif dari perilaku dalam kondisi peran-perannya adalah ditentukan oleh faktor luar dan sebaliknya mahasiswi dengan *internal*

locus of control akan menganggap apa yang harus mereka lakukan beserta konsekuensinya adalah ditentukan oleh faktor dirinya sendiri.

Berdasarkan penjelasan mengenai peran pada kehidupan mahasiswi yang telah menikah dan terdapat *locus of control* yang dapat mempengaruhi kondisi *psychological well-being* mahasiswi tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan antara konflik peran dan *locus of control* dengan *psychological well-being* mahasiswi yang telah menikah”.

B. Rumusan Masalah

Mahasiswi yang telah menikah adalah mahasiswi yang berusaha menjadikan dirinya lebih baik di mata keluarga dan masyarakat luas dengan mengutamakan pendidikan tanpa mengabaikan tugas sebagai istri dan orang tua di dalam rumah tangga. Penelitian dan studi pendahuluan seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang yang menunjukkan bahwa peran yang dijalani dari pernikahan dalam masa perkuliahan dapat menimbulkan konflik peran, mempengaruhi aspek *psychological well-being*, dan *locus of control* adalah salah satu faktor kepribadian yang dapat membina mahasiswi yang telah menikah dalam hal keyakinan mengenai kompetensinya dalam menjalankan peran-perannya. Oleh karena itu, sejumlah pertanyaan yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah profil konflik peran yang dialami mahasiswi FIP UPI yang telah menikah?

2. Bagaimanakah profil *locus of control* mahasiswi FIP UPI yang telah menikah?
3. Bagaimanakah profil *psychological well-being* mahasiswi FIP UPI yang telah menikah?
4. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara konflik peran dengan *psychological well-being* mahasiswi FIP UPI yang telah menikah?
5. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *locus of control* dengan *psychological well-being* mahasiswi FIP UPI yang telah menikah?
6. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara konflik peran dan *locus of control* mahasiswi FIP UPI yang telah menikah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud dan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah profil konflik peran yang dialami mahasiswi FIP UPI yang telah menikah.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah profil *locus of control* mahasiswi FIP UPI yang telah menikah.
3. Untuk mengetahui bagaimanakah profil *psychological well-being* mahasiswi FIP UPI yang telah menikah.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara konflik peran dengan *psychological well-being* mahasiswi FIP UPI yang telah menikah.

5. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *locus of control* dengan *psychological well-being* mahasiswa FIP UPI yang telah menikah.
6. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara konflik peran dan *locus of control* mahasiswa FIP UPI yang telah menikah.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menggali informasi bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan pelaksanaan bagi praktisi di lapangan, yaitu:

1. Kegunaan teoritis
 - a. Informasi dan pengetahuan mengenai konflik peran, *locus of control*, dan *psychological well-being* pada mahasiswa yang telah menikah ini dapat menjadi tambahan literatur yang empiris khususnya dalam kajian psikologi klinis.
 - b. Informasi mengenai konflik peran, *locus of control*, dan *psychological well-being* pada mahasiswa FIP UPI dapat dijadikan sebagai kajian awal untuk digali lebih lanjut dalam bidang kepribadian, perkembangan, dan psikologi sosial.
 - c. Bagi mahasiswa yang belum menikah
Memberikan informasi tentang gambaran sesungguhnya yang dihadapi oleh mahasiswa yang telah menikah.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi subjek penelitian

Memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika peran setelah menikah, dapat dijadikan salah satu solusi bagi mahasiswa yang telah menikah dalam segala permasalahannya, atau sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam melanjutkan studi dan menjadikan status pernikahan bukan sebagai penghalang untuk meraih prestasi atau cita-cita.

b. Bagi Institusi Kampus

Memberikan informasi mengenai kondisi psikologis mahasiswa di kampus yang telah menikah untuk dijadikan sumber rujukan tambahan jika suatu waktu menemukan masalah pada mahasiswa yang telah menikah, misalnya nilai akademik yang turun atau *drop out* kuliah.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengungkap lebih luas lagi yaitu tidak hanya mengenai konsep konflik peran dan *locus of control* dalam *psychological well-being* mahasiswi FIP UPI yang telah menikah. Akan tetapi, dalam aspek atau sampel yang lebih luas lagi.

E. Asumsi

Sejumlah teori dan hasil penelitian terdahulu yang menjadi asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswi yang menikah dalam masa studi akan memiliki peran yang lebih banyak dibandingkan mahasiswi pada umumnya. Peran tersebut adalah sebagai mahasiswi itu sendiri, sebagai seorang ibu, dan sebagai istri yang dituntut dapat mengatur perannya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari (Machmud, 2007).
2. Mahasiswi yang telah menikah disebutkan sering dihadapkan pada stresor yang dialami ketika mereka harus memenuhi tanggung jawab dalam studinya juga harus memprioritaskan keluarganya (Machmud, 2002).
3. *Psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis seorang individu dalam hidupnya dapat dilihat dari tingginya enam aspek dalam diri individu, yaitu penerimaan individu terhadap dirinya, kemampuan individu untuk menguasai lingkungannya, kemampuan untuk bersifat otonom, tingkatan hubungan positif dengan orang lain, pertumbuhan pribadi, serta tujuan individu dalam hidupnya (Ryff, 1989).
4. Semakin banyak peran yang disandang oleh seseorang, akan membuat kondisi kesejahteraan psikologisnya (*psychological well-being*) menjadi semakin membaik. Karena dengan banyaknya peran yang dimiliki dapat meningkatkan potensi yang terdapat pada diri seseorang tersebut, misalnya meningkatkan *self esteem*, identitas sosial dan status sosial (Hyde et.al dalam Mufida, 2008).
5. *Locus of control* dapat memberikan peramalan terhadap *well-being* seseorang dan Individu dengan *internal locus of control* memiliki *psychological well-*

being yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu dengan *external locus of control* (Robinson, et.al, 1991).

F. Hipotesis

Berdasarkan asumsi yang dikemukakan diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut ini:

1. Hipotesis 1

Terdapat hubungan yang signifikan antara konflik peran dengan *psychological well-being* mahasiswi FIP UPI yang telah menikah.

2. Hipotesis 2

Terdapat hubungan yang signifikan antara *locus of control* dengan *psychological well-being* mahasiswi FIP UPI yang telah menikah.

3. Hipotesis 3

Terdapat hubungan yang signifikan antara konflik peran dan *locus of control* mahasiswi FIP UPI yang telah menikah.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode korelasional. Hasil penelitian ini akan diinterpretasikan berdasarkan analisis deskriptif kuantitatif yang digunakan untuk mereduksi, menguraikan atau memberikan keterangan suatu data, fenomena atau keadaan ke dalam beberapa besaran untuk disajikan secara bermakna dan mudah dimengerti (Susetyo, 2010). Keterangan yang dihimpun adalah keterangan yang berdasarkan kejadian atau

pengalaman yang telah berlangsung, baik menyangkut konflik peran, *locus of control* dan *psychological well-being* pada mahasiswi FIP UPI yang telah menikah. Sedangkan dalam upaya menjelaskan hubungan antar variabel tersebut digunakan teknik analisis *Rank Spearman* dengan menggunakan statistik dan untuk membantu pengolohan data yang diperoleh peneliti digunakan bantuan SPSS 17,0 *for Windows*.

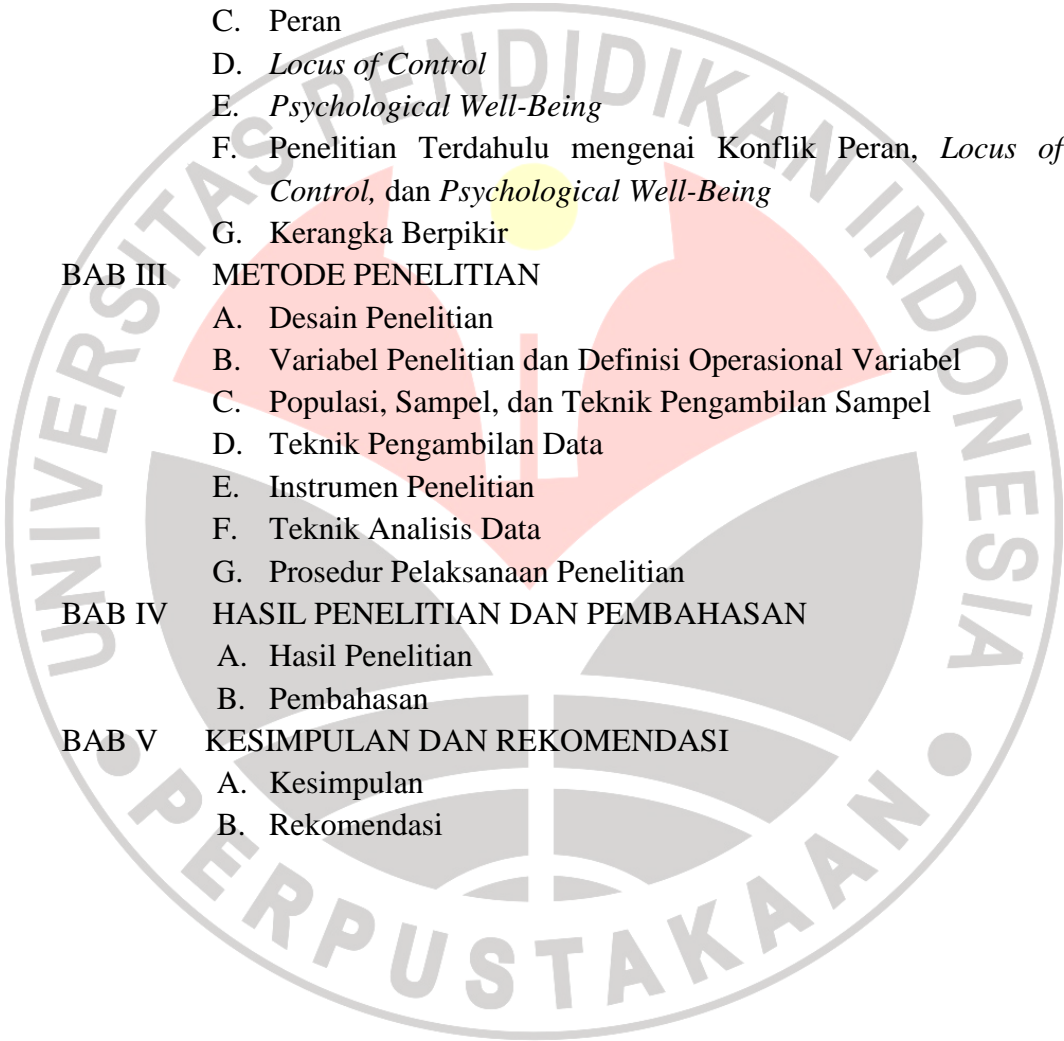
H. Lokasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian dilakukan di UPI karena hasil pengumpulan data awal menunjukkan bahwa di universitas tersebut terdapat banyak mahasiswa yang telah menikah. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2008: 85). Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah mahasiswi di UPI yang telah menikah, dan tidak dalam keadaan cuti. Hal tersebut dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian ini yang ingin meneliti mahasiswi yang telah menikah. Sedangkan alasan tidak dalam keadaan cuti adalah karena untuk melihat konflik yang dirasakan ketika menjalankan perkuliahan dengan keluarga.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

- BAB I PENDAHULUAN
- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Kegunaan Penelitian



	E. Asumsi
	F. Hipotesis
	G. Metode Penelitian
	H. Lokasi dan Sampel Penelitian
	I. Sistematika Penulisan
BAB II	KAJIAN PUSTAKA
	A. Mahasiswa
	B. Pernikahan
	C. Peran
	D. <i>Locus of Control</i>
	E. <i>Psychological Well-Being</i>
	F. Penelitian Terdahulu mengenai Konflik Peran, <i>Locus of Control</i> , dan <i>Psychological Well-Being</i>
	G. Kerangka Berpikir
BAB III	METODE PENELITIAN
	A. Desain Penelitian
	B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel
	C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel
	D. Teknik Pengambilan Data
	E. Instrumen Penelitian
	F. Teknik Analisis Data
	G. Prosedur Pelaksanaan Penelitian
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
	A. Hasil Penelitian
	B. Pembahasan
BAB V	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI
	A. Kesimpulan
	B. Rekomendasi